

BAB V

SIMPULAN

Setelah mengeksplorasi personalisme Emmanuel Mounier guna melihat berbagai fenomena relasionalitas *person* manusia saat ini, melihat keprihatinan serta harapannya, dan memetik inspirasi daripadanya, pada bagian ini penulis hendak menyarikan beberapa pokok penting pembahasan relasionalitas *person* manusia dalam personalisme Mounier.

5.1. Simpulan

Manusia secara kodrati merupakan *personal being* sekaligus *relational being*. Sebagai *personal being*, setiap manusia memiliki identitas, personalitas, dan kekhasan masing-masing sehingga menjadikannya berbeda dari yang lain, unik, berharga, dan tidak tergantikan. Maka dari itu, setiap manusia adalah pribadi atau *person* yang secara inheren bermartabat luhur. Meski ia merupakan makhluk personal, namun kehidupan seorang pribadi manusia tidak terlepas dari relasinya dengan dunia, sesuatu di luar dirinya, dan tentunya pribadi manusia yang lain. Secara natural, setiap *person* juga makhluk relasional dan eksistensinya di dunia selalu ada-bersama dengan yang lain (*mitsein*).

Dalam kehidupan bersama dengan sesamanya manusia, masing-masing *person* kerap dihadapkan dengan situasi yang mengancam *personhood* dan keluhuran martabatnya sebagai *person*. Manusia sebagai *person* yang utuh, penuh, dan integral kerap tereduksi menjadi sesuatu yang lebih rendah dari martabat yang

dimilikinya, seperti menjadi sekadar objek, individu, organisme, instrumen, alat, sesuatu hal, hingga modal, papan iklan, maupun sebatas angka. Keberhargaan dan keluhuran yang terkandung di dalam manusia sering terabaikan oleh berbagai pandangan sempit yang hanya berfokus pada luaran, yang tampak, dan ideologi yang reduksionis, seperti individualisme dan totalitarianisme. Dua ideologi besar ini telah mengesktremkan satu dimensi manusia dan terus hidup serta mengancam kehidupan manusia dengan berbagai bentuk lainnya, seperti liberalisme, kapitalisme, komunisme, sosialisme, hingga *Big Data*, algoritma, pasar, media sosial dan dunia digital saat ini. Manusia, di dalam relasinya dengan sesama maupun pada dirinya sendiri, tidak lagi dipandang sebagai *person* yang berharga. Manusia hanya dilihat sebagai ‘apa’-nya saja, tanpa melihat keberhargaan dan keluhuran ‘siapa’-nya. Oleh karena itu, bisa dilihat bagaimana situasi zaman ini ditandai dengan adanya absensi kesadaran akan *personhood* di dalam diri setiap pribadi manusia.

Realitas saat ini mendorong adanya urgensi akan dasar hidup, cara pandang, dan cara hidup yang sungguh-sungguh menghargai dan mengusahakan nilai luhur *personhood* dalam diri manusia. Pada titik inilah personalisme hadir membawa kesadaran baru, keprihatinan, dan sekaligus perhatian yang lebih terhadap nilai tertinggi manusia sebagai *person*, pribadi. Keprihatinan akan krisis nilai kemanusiaan pada awal abad 20 nyatanya masih menjadi pekerjaan rumah bagi kehidupan manusia kiwari. Maka dari itu, perulah kiranya merenungkan kembali tawaran personalisme dalam kehidupan manusia saat ini.

Nilai utama yang personalisme tawarkan ialah keberhargaan dan martabat luhur yang dimiliki setiap manusia karena ia adalah pribadi, *person*. *Person* adalah

hakikat atau esensi setiap manusia yang membedakan ia dari makhluk hidup lainnya. *Personhood* yang dimiliki ini sendiri yang menjadikan manusia tidak hanya sekadar individu yang bersifat fisik atau kejasmanian, melainkan menyangkut totalitas dan integralitas manusia yang konkret dan kaya. *Person* manusia itu tidak sekadar *material things* melainkan sekaligus *spiritual being*, jasmani sekaligus rohani, individual sekaligus sosial, imanen sekaligus transenden, dsb. Konkretisitas dan keutuhan *person* inilah yang menjadi dasar dan tujuan pemikiran personalisme sehingga setiap pribadi manusia itu berharga, tidak tergantikan, tidak terulang, dan tidak dapat tereduksi.

Selain itu, personalisme memiliki perhatian akan nilai sesama dalam relasionalitas manusia sebagai *person*. Sesama manusia sebagai sesama *person* juga memiliki martabat luhur inheren di dalam dirinya sehingga sudah layak dan pantas, bahkan harus ditempatkan sebagaimana mestinya. Terlebih dalam personalisme Perancis, sesama mendapatkan tempat yang istimewa dalam setiap relasinya dengan 'aku'. Sesama tidak lagi disebut sebagai 'kamu' atau bahkan dijadikan sebagai objek belaka (*it*), melainkan sebagai 'engkau', yakni *person* yang dihormati dan diutamakan. Orang lain, 'engkau', adalah *person*, yang lebih tinggi (Buber), yang lebih dahulu dan diprioritaskan (Mounier), dan semua relasi terarah hanya padanya (Levinas). Keberhargaan diri dan sesama sebagai *person* inilah yang menjadi perhatian utama personalisme sehingga setiap relasi manusia dengan manusia yang lainnya harus dilandaskan pada dasar ini. Maka relasi antar manusia pun menjadi relasi interpersonal, antara *person* dengan *person* yang lain, dan bukan lagi subjek-objek.

Terkhusus bagi Emmanuel Mounier, setiap *person* memiliki panggilan yang luhur dalam dunia *person-person*. Panggilan inilah yang menjadikan seorang *person* dengan segala totalitas realitanya unik, khas, dan tidak tergantikan oleh apapun juga. Maka dari itu, tidak ada seorang *person* yang inferior dibandingkan dengan *person* yang lain, juga tidak superior daripada yang lain. Semua *person* berharga tak terbatas pada dirinya sendiri.

Dalam relasi seorang *person* dengan *person* yang lain, 'engkau' mendapat tempat pertama dan terutama karena pengalaman eksistensial yang pertama dari setiap *person* adalah pengalaman akan 'engkau'. Tanpa adanya 'engkau', sesama atau yang liyan, tidak akan ada 'aku'. Dalam perjumpaannya dengan 'engkau', maka terbentuklah ikatan erat antara 'engkau' dan 'aku', yaitu 'kita'. Sebelum adanya pengalaman akan 'aku' sendiri yang terpisah dengan 'engkau', yang ada ialah 'kita' sebagai kesatuan 'engkau' dengan 'aku' dimana 'aku' menjadi bagian dari 'engkau' dan begitu pula sebaliknya. Pada mulanya, tidak ada perbedaan, pemisahan, dan jarak antara aku-kamu, subjek-objek, keakuan vs kekamuan, sebab yang ada adalah kesatuan 'aku' dengan 'engkau' dalam rasa kekitaan. Maka dari itu, dalam dunia *person*, masing-masing pribadi dipanggil kepada kepenuhan dirinya sekaligus pemenuhan *person* yang lain pula.

Nilai terpenting di dalam personalisme Mounier ialah bagaimana *person* dan *personhood* tidak hanya dimaknai sebatas sebagai rumusan atau *notion*, melainkan sebagai tindakan atau *action*. *Being person* tampil dan mewujudkan secara nyata di dalam setiap tindakan (*acting-being*), dan bukan sekadar dalam pemikiran saja (*thinking-being*). Personalismenya bukan merupakan suatu pemikiran saja, tetapi sebagai pemikiran dalam tindakan (*thought in action*). Maka dari itu, dalam

relasionalitas *person* dengan *person* yang lain, yang mengikat pada rasa kekitaan, semuanya didasarkan dan bermuara pada sebuah aksi dan tindakan, sebuah keterlibatan setiap pribadi manusia. Menjadi *person* berarti menerima dan mendeklarasikan bahwa saya bertindak maka saya ada, *ago ergo sum*.

Memetik inspirasi dari Mounier, tindakan yang paling dasar dan puncak adalah tindakan kasih, tindakan mencintai dan mengasihi. Cinta kasih adalah kepastian yang paling pasti. Mounier mendeklarasikannya sebagai *cogito* yang baru bagi setiap *person*, yakni *amo ergo sum*, saya mencintai maka saya ada. Tanpa cinta kasih, tanpa tindakan mengasihi, tidak ada ‘kita’, ‘engkau’, maupun ‘aku’. Bahkan segalanya tidak mungkin ada tanpa cinta kasih. Sekalipun ada sesuatu tanpa kasih, yang ada hanyalah kekacauan atau kekosongan.

Dengan dasar cinta kasih, maka tidak ada lagi ‘aku’ ataupun ‘engkau’, karena keduanya menjadi ‘kita’ dengan keberhargaan dan keluhuran yang khas dalam setiap pribadinya. Cinta kasihlah yang menghubungkan, menyatukan, dan menghancurkan segala kategorisasi manusia yang kerap membedakan dan memisahkan satu sama lain. Kasih itu mengikat dan terciptalah relasi interpersonal yang saling mengembangkan dan menyempurnakan satu sama lain, bukan yang saling meniadakan. Maka, ‘aku’ pun tidak lagi bertumbuh semata-mata sebagai aku-person, melainkan *a loving person*, *person* yang mencintai, seorang pribadi yang penuh kasih. Dalam pandangan kasih tersebut pula, sesama tidak lagi sebatas engkau-person, melainkan menjadi *beloved person*, *person* yang dicintai, pribadi yang terkasih.

Melalui pendalaman akan personalisme Emmanuel Mounier, penulis menawarkan sebuah permenungan bagi pembaca sekalian bahwa setiap dari kita

adalah *person* yang berharga tidak terhingga. Kita menjadi berharga karena masing-masing memiliki panggilan luhur, baik di dalam diri sendiri maupun bagi sesama *person*. Memetik inspirasi dari Mounier, panggilan tertinggi yang dimiliki setiap pribadi adalah menjadi lebih dari sekadar manusia, individu, ataupun *person*, yakni menjadi *person* yang penuh kasih, baik dalam *the way of seeing* maupun *the way of life*. Begitu pula dengan *person* yang lain atau sesama di sekitar kita yang melalui cara pandang dan cara bertindak kita menjadi *person* yang terkasih.

5.2. Kritik dan Pengembangan Personalisme Emmanuel Mounier

Dalam upaya melihat, mendalami, menginterpretasikan, dan merumuskan kembali personalisme Emmanuel Mounier, saya menemukan setidaknya dua kelemahan yang bisa menjadi kritik bagi pemikiran Mounier. Pada sisi tertentu, personalisme Mounier dapat dianggap sebagai pemikiran yang utopis karena lebih cenderung dimengerti sebagai dokumen historis daripada sebagai ajaran yang hidup bagi manusia kontemporer.³⁰⁸ Anggapan ini bisa juga dinilai masuk akal apabila melihat bagaimana cita-cita atau ‘idealisme’ Mounier akan kesatuan *person-person* dalam suatu komunitas yang berlandaskan pada personalismenya dan cinta kasih.

Akan tetapi, di sisi lain, personalisme Mounier memiliki pengaruh besar bagi gerakan pekerja Katolik di Amerika, asosiasi Dorothy Day, dan Peter Maurin. Selain itu, Paul Ricoeur pun bersama Jacques Delors (presiden Uni Eropa) mengenangkan Mounier sebagai tokoh besar yang berpengaruh pada pembentukan Uni Eropa.³⁰⁹ Ketimbang melihat sisi pemikirannya yang dianggap utopis, saya melihat Mounier sebagai tokoh penting yang membawa kebaruan dan mampu

³⁰⁸ Tavernier, *op. cit.*, 373.

³⁰⁹ *Ibid.*, 374.

melihat urgensi dalam menemukan solusi yang fundamental bagi dilemma kehidupan manusia antara individu dengan kelompok, masyarakat, negara, dan gereja, serta perhatian besarnya terhadap kebutuhan manusia pada umumnya.³¹⁰ Personalisme Mounier pun memiliki keunikan sendiri dengan penggunaan bahasa yang bergaya metaforis dan apokaliptik sehingga menjadikan pemikirannya bukan sebagai utopia, melainkan harapan mendalam seluruh pribadi manusia. Apabila memang harapan personalisme Mounier ini sulit dicapai, bukan berarti mustahil untuk diwujudkan. Bagi saya pribadi, yang membuat pemikirannya menarik ialah bukan cita-cita atau harapannya semata-mata melainkan kemungkinan untuk mewujudkannya menjadi kenyataan karena Mounier juga menyatakan bahwa panggilan dan perjuangan sebagai *person* merupakan perjuangan yang tiada berakhir.

Kritik kedua terhadap personalisme Mounier yang bisa dianggap sebagai pemikiran yang simplistik atau reduksionis itu sendiri. Anggapan itu bisa muncul karena segala sesuatu direduksi dan dikerucutkan kepada konsep akan *person* dan *personhood*. Kunci segala sesuatu adalah *person*. Di samping itu, akhir atau puncak pemikiran Mounier disimpulkan pada prinsip dan nilai cinta kasih yang bisa saja dinilai klise, murahan, dangkal, dan terlalu menyederhanakan segalanya. Jawaban segala sesuatu adalah cinta kasih dan seakan-akan semua perkara menjadi selesai. Apabila direnungkan kembali, saya melihat bahwa di dalam hal-hal yang sederhana dan *simple* itu lah terkandung nilai-nilai yang luar biasa. Adapun sebuah pepatah yang mengatakan bahwa keindahan atau kebijaksanaan itu berada dalam hal-hal yang sederhana. Saya menilai mungkin peradaban manusia itu terlalu rasionalistik

³¹⁰ *Ibid.*

dan terlalu ‘tinggi’ sehingga kerap melupakan hal-hal yang remeh-temeh, sederhana, namun penting dan esensial. Sebutan seperti *depersonalized society*, *fatherless society*, alienasi, dan berbagai krisis lainnya tidak lain merupakan karikatur dari adanya absensi akan cinta kasih dan harapan. Dapat dibayangkan bahwa kehidupan masyarakat saat ini adalah hidup tanpa isi, inti, atau pusat. Oleh karena itu, personalisme Mounier sekali lagi menjadi sebuah pengingat kehidupan manusia saat ini yang sudah kehilangan rasa cinta kasih dan harapan yang sebenarnya sangat esensial dalam kehidupan manusia.

Meskipun terdapat beberapa pandangan ‘negatif’ dan kritik terhadap Mounier, namun kita dapat melihat bahwa banyak inspirasi yang bisa dipetik dalam merenungi siapakah manusia, siapakah kita di zaman ini. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, rupanya keprihatinan dan urgensi zaman Mounier masih relevan bagi saat ini dan bahkan menjadi keprihatinan dan urgensi saat ini pula. Dalam tulisan ini, saya sendiri berupaya memperkenalkan, mendalami kembali, dan melihat suatu tawaran dari personalisme Mounier bagi kehidupan saat ini yang berkaitan dengan absensi cara pandang dan cara bertindak akan *person* dan *personhood* serta nilai cinta kasih itu sendiri. Saya pun menyadari bahwa banyak hal, segi, atau sudut pandang dari personalisme Mounier yang belum sempat dikaji dalam tulisan ini, terutama karena pemikiran Mounier yang esensial sekaligus eksistensial dan bisa merambah ke berbagai pengembangan.

Beberapa pemikiran Mounier yang merupakan bagian dari filsafat manusia dapat dikembangkan ke dalam berbagai bidang seperti teologi, etika dan moral, pendidikan, sosiologi dan kebudayaan, dan berbagai penerapan bidang-bidang kehidupan masyarakat seperti politik, sosial, ekonomi, maupun hukum. Berkaitan

dengan pembahasan mengenai hubungan antara person-manusia dengan *Supreme Being*, personalisme dapat dihubungkan dengan teologi atau filsafat Ketuhanan guna melihat keterkaitan erat antara manusia dengan entitas yang disebut sebagai Tuhan atau Allah. Bagi teologi sendiri, dapat direnungkan apakah nilai-nilai personalisme yang menghargai keberhargaan *person* manusia sudah meresap dan dihidupi dalam ajaran iman agama dan kepercayaan. Terutama bagi iman Katolik sendiri, personalisme telah menjadi jiwa dari Ajaran Sosial Gereja (ASG) dimana manusia sebagai citra Allah ditempatkan setinggi-tingginya dalam kehidupan bersama di dunia ini. Selain itu, Mounier juga menekankan mengenai panggilan dan cinta kasih. Eksplorasi mengenai keterkaitan antara keduanya bisa menjadi sebuah pembahasan dalam tulisan yang baru.

Berkaitan dengan kesadaran akan nilai *person* dalam setiap manusia, personalisme Mounier dapat menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan mengenai penanaman kesadaran akan nilai *personhood* tersebut. Bidang pendidikan sebagai garda utama dalam pengembangan manusia bisa menjadi sebuah pintu agar penghargaan dan penghormatan nilai manusia senantiasa menjadi dasar dari setiap kurikulum pendidikan. Universitas Katolik Parahyangan sendiri telah memiliki visi untuk menjadi komunitas akademik yang *humanum* dan memiliki SINDU sebagai semangat dasarnya. Pandangan baru yang dikembangkan ke depan ialah bagaimana nilai-nilai akan *person* dapat diinternalisasi terus-menerus ke dalam setiap insan peserta didik, generasi masa depan manusia.

Berkaitan dengan personalisme sebagai *modus essendi*, cara hidup, cara bertindak, dan kompas dalam hidup manusia, Mounier memberi perhatian mengenai tindakan dan relasi setiap *person* dengan *person* yang lainnya.

Perwujudan akan komunitas *person-person* merupakan pekerjaan rumah dan perjuangan bagi semua *person*. Tema mengenai relasionalitas tersebut dan keterikatan dengan tindakan setiap individu merupakan kajian penting di dalam moral dan etika. Maka dari itu, moral dan etika dalam kehidupan manusia saat ini bisa menimba inspirasi-inspirasi yang ditawarkan Mounier.

Berkaitan dengan pendalaman mengenai relasi antara ‘aku’, ‘engkau’, dan ‘kita’, personalisme Mounier bisa menjadi teropong baru dalam ilmu sosiologi dan kebudayaan dalam melihat kehidupan sosial saat ini, baik secara global maupun masyarakat lokal tertentu. Dalam kebudayaan tertentu, bisa dilihat bagaimana posisi individu dalam hubungannya dengan kehidupan sosial maupun pemegang kekuasaan kelompok tertentu. Selain itu, bisa pula dilihat berbagai fenomena yang menghiasi kehidupan manusia secara global, seperti rasisme, anarkisme, terorisme, genosida, konflik antar budaya, hingga peperangan, yang daripadanya bisa dicari pemahaman dan solusi baru akan nilai pribadi manusia.

Personalismenya Mounier memiliki perhatian terhadap situasi politik, terkhusus kapitalisme vs komunisme, yang memunculkan berbagai krisis dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, pandangan ke depan yang bisa dikembangkan ialah bagaimana personalisme menjadi dasar bagi setiap kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Maka, tulisan mengenai personalisme Mounier ini bisa membuka kemungkinan akan pembahasan baru seperti hubungan antara *person* manusia dengan kekuasaan, hubungannya antara uang, kerja, ataupun produktivitas, juga hubungan antara *person* dengan hukum yang dibuat oleh manusia sendiri. Topik yang bisa diajukan ialah apakah berbagai bidang tersebut

telah menjadikan manusia semakin manusiawi atau justru menjebak manusia ke dalam situasi krisis yang tidak pernah dikehendaki sebelumnya.

Di samping personalisme Mounier, terdapat pula para tokoh dan pemikir yang mendalami personalisme dan menyebut diri sebagai personalis. Selain pembahasan mengenai personalisme Mounier yang dicoba dikaji dalam tulisan ini, tema personalisme bisa pula dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang baru dari para tokoh personalis lainnya dalam merenungkan manusia di zaman ini. Akan tetapi, dari Mounier sendiri masih banyak tema yang dapat dijelajahi lebih dalam untuk membuka berbagai cara pandang baru mengenai manusia sebagai *person* itu sendiri juga dalam relasinya dengan *person* yang lain.

DAFTAR REFERENSI

Referensi Utama

- Mounier, Emmanuel. *Personalism*. Notre Dame: U of Notre Dame P. 1952.
- _____, *Existentialist Philosophies: An Introduction*. London: Salisbury Square, 1948.
- _____, *A Personalist Manifesto*. London: Longmans, Green & Co, 1938.

Referensi Pendukung

- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bunnin, Nicholas dan Yu, Jiyuan. *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*. Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- Burgos, Juan Manuel. *An Introduction to Personalism*. Washington: The Catholic University of America Press, 2018.
- Copleston, Frederick. *Contemporary Philosophy: Studies of Logical Positivism and Existentialism*. London: London Burns & Oates, 1956.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. New York: Random House, 2018.
- _____, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Tangerang Selatan: Pustaka Alfabet, 2018.
- _____, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Hardiman, Budi. *Aku Klik maka Aku Ada*. Kanisius: Yogyakarta, 2021.

- _____. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Leenhouwers, P. *Manusia dalam Lingkungannya*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Lombo, Jose Angel. dan Russo, Francesco. *Philosophical Anthropology: An Introduction*, pen. Piers Amodia. Illinois: Midwest Theological Forum, 2017.
- Mondin, Battista. *Philosophical Anthropology*. Rome: Urbaniana University Press, 1985.
- Mortensen, Jonas Norgaard. *Common Good: An Introduction to Personalism*. Denmark: Boedal Publishing, 2014.
- Prasetyono, Emanuel. *Dunia Manusia Manusia Mendunia*. Surabaya: Zifatama, 2013.
- Schürmann, Reiner. *Heidegger on Being and Acting: From Principles to Anarchy*, transl. oleh Christine-Marie Gros. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme* (Kanisius: Yogyakarta, 2009).
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks, dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sozek, Jonathan. *The Politics of Personalism*. Rhode Island: Brown University, 2016.
- Sugiharto, Bambang. (ed.) *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari, 2013.
- Sutrisno, FX Mudji. *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*. Kanisius: Yogyakarta, 1993.

Toer, Pramoedya Ananta. Dkk. *Kronik Revolusi Indonesia I*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

Von Goethe, Johann Wolfgang. *Faust I & II*, ed. dan transl. oleh Stuart Atkins. Princeton: Princeton University Press, 2014.

Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae Part I (Prima Pars)* dari *the Complete American Edition*. transl. Fathers of the English Dominican Province. Januari 2006.

Kamus

Borchert, Donald. M. (ed.). *Encyclopedia of Philosophy 2nd Edition*, vol.1. Detroit: Thomson Gale, 2006.

Sugono, Dendy. (red.) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: 2008.

Jurnal

Balthasar, Hans Urs von. "On the Concept of Person" *Communio* 13. 1986.

Borras, Michelle K. "Péguy, Expositor of Christian Hope" *Communio* 35. 2008.

Deweer, Dries. "The Political Theory of Personalism: Maritain and Mounier on Personhood and Citizenship" *International Journal of Philosophy and Theology*. 2013.

Duma, Tomasz. "Personalism in the Lublin School of Philosophy" *Studia Gilsoniana* 5:2. 2016.

Duncak, Pavol. "Personalism - The Philosophical Movement for Human Development" dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* vol. 124. Atlantis Press, 2017.

Tavernier, Johan De. "The Historical Roots of Personalism" *Ethical Perspectives* 16, no. 3. 2009.

Sumber Internet

Esteban Ortiz-Ospina dan Max Roser, "Violence against Children and Children's Rights", <https://ourworldindata.org/violence-against-rights-for-children>

Max Roser dan Hannah Ritchie, "Homicides", <https://ourworldindata.org/homicides>

OHCHR (Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights), "Ukraine: Civilian Casualty Update 4 July 2022", <https://www.ohchr.org/en/news/2022/07/ukraine-civilian-casualty-update-4-july-2022>,

Worldometers, "Abortion this Year", <https://www.worldometers.info/abortions/>

Dokumen Gereja

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*. Ende: Nusa Indah, 2014.

Kongregasi Ajaran Iman, *Instruksi Dignitatis Personae tentang Pertanyaan Bioetika*. 8 September 2008. (diakses dari https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20081208_dignitas-personae_en.html)

Kitab Suci

Lembaga Alkitab Indonesia. *ALKITAB DEUTEROKANONIKA* (TB). Jakarta: LAI,
2014.